

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA (*PEER TEACHING*) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI SISWA**

**HARIYANA SANTOSO,  
PULUNG RIYANTO, IYAN NURDIYAN HARIS**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani siswa di SMPN 1 Jalancagak Subang. Populasi dan sampel penelitian ini siswa kelas IX. Untuk menentukan besarnya sampel penelitian dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling* atau pengambilan sampel acak berdasar area. Dari populasi yang ada kemudian diperoleh sampel sebanyak dua kelas yang masing-masing kelas berjumlah 38 siswa, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data angket. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS uji *paired sample T-test* dan *independensample T-test*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) terhadap motivasi belajar pendidikan jasmanai siswa di SMPAN 1 Jalancagak. Nilai signifikansi *probability*  $0,000 < 0,05$ , berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) terhadap motivasi belajar pendidikan jasmanai siswa di SMPN 1 Jalancagak.. Sebelum diberikan model pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) berada pada rerata 122,68 dan pada saat *posttest* meningkat menjadi 141,03. Ternyata besarnya rerata setelah diberikan model pembelajaran tutor ssebaya (*peer teaching*) berpengaruh terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani siswa. Dari hasil perhitungan analisis data bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani siswa SMPN 1 Jalancagak Subang.

**Kata kunci:** Model peer teaching, motivasi siswa, pembelajaran penjas.

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dsn perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan

pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif semua siswa. Materi dalam pendidikan jasmani disajikan untuk membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Adapun implementasinya perlu dilakukan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan yang pada gilirannya siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang. Dengan demikian akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup aktif.

Deur dan Pangrazi (1989:1) Mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dan program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dan melalui gerak dan harus dilaksanakan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.

Di dalam melakukan proses pembelajaran penjas di perlukan motivasi bagi para siswa agar siswa lebih aktif dalam melakukan proses pembelajaran, motivasi sendiri berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sadirman, 2001:71). Tindakan atau perilaku manusia selalu di tentukan oleh dua faktor , yaitu factor yang datang dari dalam dirinya sendiri. Perilaku yang didorong oleh kekuatan yang ada didalam dirinya sendiri disebut sebagai motif. Motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu (Gunarsa, 1989: 90). Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Riyanto (2016)”maka guru harus memperhatikan strategi belajar mengajar, sehingga tercipta situasi yang efektif dan efisien sesuai dengan pokok bahasan materi pelajaran yang akan diajarkan dan memperhatikan keragaman anak didik dalam proses pembelajaran Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu”.

Motivasi didefinisikan dalam konteks berbeda-beda. Menurut Sage (1977); Weinberg & Gould (1995:60) motivasi didefinisikan sebagai “*direction*”, “*intensity*”, dan “*effort*”. Alderman (1974: 186); Anshel (1990: 100) juga menjelaskan bahwa motivasi merupakan kecenderungan pada arah dan selektivitas dari tingkah laku yang diawasi dengan koneksinya pada konsekuensi, dan kecenderungannya untuk mempertahankan tujuan hingga tercapai. Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan” (Soeharto dkk, 2003 : 110). Dalam bukunya Ngalim Purwanto, Sartai mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks dalam suatu organisme yang mengarahkan

tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive) Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu (Ngalim Purwanto, 2007 : 61). Sedangkan menurut Mulyasa (2003:112), pengertian motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Pendapat lain di kemukakan oleh Hamalik (1992:173), Motivasi merupakan perubahan energy dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran yang cocok dalam interkasi dikelas tersebut adalah tutor sebaya (*peer teaching*),, karenan adanya interaksi yang penuh antara siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dimana siswa tersebut ada yang berperan sebagai pendidik dan siswa yang lain berperan sebagai peserta didik. Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik. Hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu. Alternatifnya, waktu khusus tiap harinya harus dialokasikan agar peserta didik saling membantu baik satu-satu atau dalam kelompok kecil. Dalam tutor sebaya (*peer teaching*), peranan guru sebagai fasilitator dan pembimbing terbata. Artinya, guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh siswa. Model pembelajaran yang dinilai memiliki efektivitas tinggi, menurut Boud, et a. (2001) adalah *peer teaching* atau disebut juga *peer learning* bahwa: *Peer teaching involves student learning from and with each other in ways which are mutually beneficial and involve sharing knowledge, ideas and experience between participant. The emphasis is on the learning process, including the emotional support that learners offer each other, as much as the learning itself.* Istilah peer tutoring mengandung istilah yang sama dengan teman sejawat atau peer teaching. Silberman (2006) dalam Iva (2009) menjelaskan bahwa peer teaching merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seorang peserta didik mampu mengajar pada peserta didik lainnya. Dengan pendekatan peer teaching siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru, baik tugas itu dikerjakan dirumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMPN 1 Jalancagak bapak Asep Sunaedi, S.Pd menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani masih menggunakan metode ceramah dan komando. Siswa masih canggung dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan. sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam proses belajar diperlukan motivasi seta metode belajar yang tepat agar siswa mendapatkan motivasi dalam belajar. Dari uriaian diatas,

maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani Siswa”.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif” Sadirman (2001: 71). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah “keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan” Soeharto dkk (2003: 110). Dalam buku psikologi pendidikan memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” Dalyono (2005: 55).

Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu Ngalim purwanto, (2007 : 61).

### a) Ciri-ciri siswa bermotivasi tinggi

Menurut Sardiman (1996) siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut: a) Tekun menghadapi tugas b) Ulet menghadapi kesulitan /tidak cepat putus asa. c) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin. d) Lebih senang kerja mandiri. e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. f) Dapat memperthankan pendapatnya . g) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya. 4. Fungsi Motivasi Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Sardiman (1996:84) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu : mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dituntut untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

### b) Jenis-jenis motivasi belajar

Bebicara tentang jenis dan macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu :

#### 1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- a. Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir
- b. Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.

2. Motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis dalam sardiman :
  - a. Motif atau kebutuhan organisme misalnya kebutuhan minum, makan, bernafas dan lain-lain.
  - b. Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
  - c. Motif-motif objektif
3. Motivasi jasmani dan rohani
  - a. Motivasi jasmani seperti rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
  - b. Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.
4. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik
  - a. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
  - b. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sardiman (1996 : 90).

Pendapat lain mengemukakan bahwa dua jenis motivasi yaitu sebagai berikut : “motivasi primer, adalah motivasi yang didasarkan atas motif-motif dasar. Motivasi skunder, adalah yang dipelajari” Dimiyanti dan Mudjiono (1999: 88).

Model pembelajaran *Peer Teaching* adalah siswa saling memberi pengetahuannya kepada sesama rekannya atau mengajar teman sejawatnya. *Peer teaching* adalah pola belajar antar sesama siswa. Pada prakteknya dilapangan antara guru dan siswa tak dapat dipisahkan dari proses perubahan afeksi siswa dalam belajar. Model pembelajaran *Peer Teaching* akan memberikan interaksi diantara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif. Model *Peer Teaching* akan menjadikan siswa lebih aktif menjalin komunikasi dengan *tutor* yang merupakan teman sejawatnya bila dibandingkan dengan guru yang hanya perannya hanya mengawasi kegiatan pembelajaran dikelas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Metzler (2000:291) yang diterjemakan yaitu menempatkan siswa dalam peran guru atau tutor yang menyajikan sepenuhnya sebuah tantangan intelektual dan sosial baru yang harus dipenuhi untuk memastikan peran tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Konsep *Peer-Teaching* secara umum dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan seseorang untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada orang lain dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, konsep *Peer-Teaching* adalah kegiatan mengajar yang mencakup bimbingan dan bantuan belajar perseorangan atau kelompok.

Menurut Ahmadi & Supriyono (2004:184) tutor adalah siswa yang sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami

kesulitan belajar, karena hubungan antara teman sebaya umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru-siswa. Penerapan metode tutor sebaya atau *Peer-Teaching* pada mulanya bertujuan untuk memberikan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada perkembangan dunia pendidikan seperti saat ini metode tutor sebaya atau *Peer-Teaching* mulai diterapkan di beberapa sekolah dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa sehingga prestasi belajar meningkat.

Menurut Anas (2014:66) tujuan tutor sebaya atau *Peer-Teaching* adalah: 1) untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan yang dimuat dalam tujuan pembelajaran; 2) meningkatkan kemampuan dan keterampilan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri; 3) meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing bahan pelajaran yang dipelajari. Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran aktif yang diturunkan dari prinsip belajar menurut Sumantri dan Permana (2001:101-102) adalah: “1) seorang murid harus belajar sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, 2) setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar); 3) seorang murid lebih termotivasi apabila ia diberikan tanggung jawab untuk belajar sendiri”.

a. Fungsi tutor sebaya

Menurut Ahmadi dan Prasetyo (1997: 169-170) fungsi tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Intruksional, yakni melaksanakan proses pembelajaran agar para siswa aktif belajar mandiri melalui modul yang ditetapkan.
- 2) Diagnosis bimbingan, yakni membantu para siswa yang mengalami keterlambatan dalam mempelajari modul berdasarkan hasil penilaian baik formatif maupun sumatif, sehingga siswa mampu membimbing sendiri.
- 3) Administratif, yakni melaksanakan pencetakan, pelaporan, penilaian, dan teknik administratif lainnya sesuai tuntutan program modular.
- 4) Personal, yakni memberikan keteladanan kepada siswa seperti penugasan materi modul, cara belajar, sikap dan perilaku yang secara tak langsung menggugah motivasi belajar mandiri dan motif berprestasi.

Dapat disimpulkan fungsi tutor sebaya terbagi menjadi empat, yakni intruksional, diagnosis, administratif, personal.

b. Kriteria Pemilihan Tutor Sebaya

Menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan pertimbangan tersendiri. Seseorang tutor belum tentu siswa

yang paling pandai. Hal ini diungkapkan Djamrah dan Zain (2010: 25) yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut, adalah:

1. Dapat diterima (disetujui) oleh peserta didik yang mendapat program tutorial sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
2. Dapat menerangkan materi pelajaran yang diperlukan oleh siswa yang menerima program tutorial
3. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap semua kawan
4. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

### C. METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experiment* dengan desain nonequivalent pretest and posttest control group (Creswell, 2010:2040). Lebih lanjut Creswell menjelaskan bahwa dalam quasi eksperimen, para partisipan kedalam dua kelompok tersebut (misalnya, mereka bisa saja berada dalam satu kelompok utuh yang tidak dapat dibagi – bagi lagi ). Fraenkel, dkk (2012:267) mengemukakan bahwa randomisasiassignment berarti bahwa setiap individu yang berpartisipasi dalam sebuah eksperimen memiliki kesempatan yang sama untuk ditempatkan kedalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Alasan memilih metode dan desain ini adalah karena tidak memungkinkan untuk membentuk kelas baru ( memecah kelas yang sudah ada ) disekolah yang dijadikan tempat penelitian karena terbentur dengan sistem sekolah dan keberlangsungan mata pelajaran mata pelajaran lain. Dua kelompok subjek diukur atau diamati dua kali.

Adapun bentuk dari desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

	<b>Kelompok</b>	<b>Pratest</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Pascates</b>
Acak	A (Kel. Eksperimen)	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Acak	B (Kel. Kontrol)	O <sub>1</sub>	C	O <sub>2</sub>

Keterangan :

- A : Kelompok Eksperimen berupa kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan model pembelajaran peer teaching
- B : Kelompok Kontrol kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan model pembelajaran langsung
- O<sub>1</sub> : Hasil Pretest Angket motivasi
- X : Model Pembelajaran *Peer teaching*

- C : Model Pembelajaran langsung  
O2 : Hasil Post Test Angket motivasi

Menurut Arikunto (2010: 173) menyatakan bahwa, “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.” Maka dari itu, adapun yang menjadi subjek populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah “ Cluster Random Sampling ” yaitu menetapkan sampel penelitian berdasarkan kelompok atau daerah. Menurut Riduwan (2010: 60) “cluster sampling adalah sebuah teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil perwakilan atau mengambil salah satu kelas dari setiap kelas yang ada.” Dalam pemilihan sampel yang akan digunakan penelitian, penulis terlebih dahulu menuliskan populasi yang terdiri dari 5 kelas ( IX H, IX I, IX J, IX K dan IX L) kemudian dimasukkan kedalam kotak dan dikocok. Langkah selanjutnya, penulis mengeluarkan hanya 2 sampel dari kotak. Setelah 2 sampel didapatkan, selanjutnya penulis kembali memasukan 2 sampel tersebut ke kotak lain dan dikocok untuk mengetahui penentuan sampel eksperimen dan sampel control. sampel yang keluar lebih dahulu dinyatakan sebagai sampel eksperimen dan satu sampel tersisa yang masih didalam kotak dinyatakan sebagai sampel control.. Adapun hasilnya sebagai berikut :

<b>Kelompok</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
Eksperimen (Model Peer teaching)	IX K	38
Kontrol (Model Pembelajaran Langsung)	IX J	38
<b>Total</b>		<b>76</b>

instrumen yang digunakan adalah angket. Angket yaitu sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada para responden yang terpilih, untuk digunakan sebagai alat pengukur tingkat motivasi belajar siswa. Suroyo Anwar (2009:168) Angket atau kuisioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data factual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden. Adapun untuk angket dalam penelitian ini penulis mengutip dari Risyanto, (2012:60), untuk lebih jelasnya mengenai kisi-kisi angket tersebut dapat dilihat pada tabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal	
				+	-
Motivasi Belajar Siswa	Motivasi Intrinsik	Tinggi rendahnya frekuensi belajar	Jadwal belajar dan Frekuensi belajar	1,2,6,	3,4,5
		Tinggi rendahnya lama waktu belajar	Intensitas belajar dan Belajar mandiri	7,9,10, 24,28	8,
		Tinggi rendahnya kebutuhan untuk mengetahui dan mempelajari suatu objek	a.kebutuhan untuk belajar b.Keingintahuan untuk belajar c.Kesungguhan dalam belajar	11,21, 29,12, 15, 16,19 13,14, ,20,32	17,22, 26,35
	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Nom or Soal</b>	
				+	-
	Motivasi ekstrinsik	Faktor-faktor lingkungan	a.Sarana dan prasarana pembelajaran b.Situasi kelas c.Lingkungan belajar	23,	
		Tinggi rendahnya perhatian pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar	a.Perhatian dari guru b.Persaingan antar teman sekelas c.Nilai hasil belajar d.Orang tua	25,27, 18,30, 31,33, 34	

#### D. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

hasil penelitian beserta interprestasinya. Penyajian hasil penelitian berdasarkan analisis statistik yang dilakukan pada tes awal dan tes akhir pembelajaran Sepakbola dengan Metode Small Sided-games. Berikut sajian mengenai deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil analisis data. Deskriptif data hasil penelitian dapat dijabarkan lebih lanjut lebih lanjut dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Tes Pretest dan Posttest Model Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer teaching*) dan Model Pembelajaran Konvensional

Sampel	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Varians
<i>Pretest peer teaching</i>	38	122,68	8,305	68,979
<i>Post-test peer teaching</i>	38	141,03	7,500	56,243
<i>Pretest konvensional</i>	38	115,50	11,186	125,122
<i>Post-test konvensional</i>	38	137,97	4,647	21,594

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai rata-rata pretest *peer teaching* adalah 122,68 dengan standar deviasi 8,305 dan varians 68,979, untuk nilai rata-rata posttest *peer teaching* adalah 141,03 dengan standar deviasi 7,500 dan varians 56,243. Sedangkan nilai rata-rata pretest konvensional adalah 115,50 dengan standar deviasi 11,186 dan varians 125,122, untuk nilai rata-rata posttest konvensional adalah 137,97 dengan standar deviasi 4,647 dan varians 21,594. Pengujian normalitas sebaran data ini dengan menggunakan bantuan Program SPSS dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka probabilitas lebih besar dari 0,05 (  $\text{sig} > 0,05$  ) yang artinya data terdistribusi secara normal. Atau probabilitas lebih kecil dari 0,05 (  $\text{sig} < 0,05$  ) yang artinya tidak terdistribusi secara normal.

Tabel data hasil uji normalitas

No.	Variabel	Sig.	Ket
1	<i>Pretest peer teaching</i>	0,440	Normal
2	<i>Post-test peer teaching</i>	0,876	Normal
3	<i>Pretest konvensional</i>	0,253	Normal
4	<i>Post-test konvensional</i>	0,393	Normal

Dari tabel di atas harga Sig. dari variabel pretest *peer teaching* sebesar 0,440 dan posttest *peer teaching* sebesar 0,876. Sedangkan harga Sig. dari variabel pretest konvensional sebesar 0,253 dan posttest konvensional sebesar 0,393. Karena harga Sig dari kedua variabel semuanya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis dinyatakan Normal. Penelitian ini dapat di analisis menggunakan statistik parametrik.

#### Tabel hasil uji homogenitas

Model dan levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
<i>Peer teaching</i>				
1,876	11	19	0,110	Homogen
konvensional				
1,951	8	22	0,103	Homogen

Berdasarkan hasil di atas didapatkan nilai signifikan sebesar 0,110 pada Model Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching) dan didapatkan nilai signifikan sebesar 0,103 pada Model Pembelajaran Konvensional . Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran tutor sebaya (peer teaching) dan pembelajaran konvensional memiliki nilai signifikansi > 0,05 maka pengujian variable tersebut mempunyai varian yang sama atau homogen.

**Tabel Hasil Uji Paired Sample T-Test Motivasi Siswa**

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair posttest 1 pretest	-18,342	5,837	.947	16,424	20,261	19,371	37	.000

Berdasarkan hasil perhitungan data posttest pada tabel 4.4, diketahui bahwa signifikansi menunjukkan  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil yang signifikan dalam perlakuan model pembelajaran *peer teaching* .

**Tabel Hasil Uji Independen Sampel Tes Motivasi siswa**

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

nilai	Equal variance s assume d	6.242	.015	2.133	74	.036	3.053	1.431	.201	5.904
	Equal variance s not assume d			2.133	61.762	.037	3.053	1.431	.191	5.914

Dari hasil pengujian diatas nilai mean posttest model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional 141,03 dan 137,97 sedangkan dilihat dari nilai signifikan (2-tailed)  $0,036 < 0.05$  maka hipotesis diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *peer teaching* dengan model pembelajaran konvensional

#### E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian data, dapat disimpulkan bahwa Pemberian pelajaran dengan model pembelajaran *peer teaching* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Jalancagak. Dalam pemberian pelajaran dengan model pembelajaran konvensional berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Jalancagak. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *peer teaching* dengan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani siswa SMP Negeri 1 Jalancagak. Kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) memiliki pengaruh motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan model konvensional.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas ada beberapa saran yang disampaikan, yaitu penerapan model pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pendidikan jasmani dianjurkan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Muhammad. 2014. Mengenai Metode Pembelajaran. Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa.
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.

- Haris, I.N. 2018. *Model Pembelajaran Peer Teaching dalam pembelajaran pendidikan jasmani*. Biormatika FKIP Universitas Subang. Volume 4 No.1
- Oemar, Hamalik (2007). *Proses Belajar*. Jakarta: Buki Aksara.
- Risyanto, A. 2014. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Play-Teach-Play Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani*. Repository pasca UPI Bandung.
- Riyanto, Pulung. Pengaruh pemanfaatan ilmu teknologi (*audio visual* ) Terhadap motivasi belajar pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Panjalu. BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang Vol. 4 No 2 September 2017 ISSN (p) 2461-3961 (e) 2580-63
- Rusyan, A. Tabrani. 1993. *Proses Belajar Mengajar Yang Efektif*. Bandung: Bina Budhaya
- Sardiman, AM.1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman,A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Sardirman,A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.